

Komposisi Linguistik dalam Kisah *Malleleang Raunna La Oro Kelling* pada Epos La Galigo: Kajian Morfosintaksis

Nur Kamila Suriadi¹, Firman Saleh², Rudy Yusuf³, Andi Agussalim⁴, Ibrahim⁵

^{1) 2) 3) 4)} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

⁵⁾ Universitas Muhammadiyah Sorong

¹⁾ frmansalehsastradaerah@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis corak komposisi Data dan cerita dalam setiap penyampaian cerita *Malleleang Raunna La Oro Kelling* di tengah khalayak Masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka, Wawancara, dan Pengamatan. Dalam pengelolaan data, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menggambarkan langsung masalah penelitian tentang komposisi dalam konteks Spesifik Penyampaian La Galigo. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk komposisi bahasa dalam naskah La Galigo Episode *Malleleang Raunna La Worokelling*, yakni bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode *Malleleang Raunna La Worokelling* di Kabupaten Wajo ada lima, yaitu komposisi membentuk benda, komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk keterangan, dan komposisi membentuk persona.

Kata Kunci: Komposisi, Linguistik, La Galigo, Morfosintaksis

A. PENDAHULUAN

Teks La Galigo dan tradisi pembacaannya dalam masyarakat Bugis di Desa Buloe, Kecamatan Maniangmpajo, Kabupaten Wajo merupakan objek penelitian ini. La Galigo merupakan sebuah teks kuno orang Bugis yang

awal penciptaannya diperkirakan sekitar abad ke-13 (Caldwell, 1999: 4). Teks kuno ini berisi tentang kisah dewa-dewi orang Bugis, awal mula ditempatinya bumi (Luwu), silsilah keturunan dinasti Batara Guru, perkawinan raja-raja, dan lain-lain (Koolhof, 1999: 7). Oleh karena berisi

tentang kisah dewa-dewi sehingga teks La Galigo sering disebut sebagai teks suci. Begitu pula karena memuat silsilah dinasti Batara Guru, sehingga teks ini sering disebut sebagai sumber sejarah. Akan tetapi, hal yang penting diketahui tentang teks La Galigo adalah penggunaan bahasanya yang bermetrum, yang setiap segmen terdiri atas lima atau empat suku kata. Hal ini pula yang menyebabkan La Galigo sering disebut sebagai sastra atau secara khusus disebut dengan puisi bermetrum. Teks La Galigo disampaikan dimuka publik yang disebut *massureq* (Perdana, 2019: 117).

Massureq adalah pembacaan kisah dengan lagu yang menyayat hati. Tradisi *Massureq* ini telah menggabungkan kemampuan bertutur dengan seni suara. *Massureq* membacakan Lontara dengan cara melagu dan tidak menggunakan musik. *Massureq* merupakan salah satu Mahakarya Indonesia yang sangat vital dalam penyebaran ajaran-ajaran orang Bugis dulu yang tercatat dalam naskah Lontara (Ahmad, 2015).

Massureq adalah satu dari tiga komponen inti yang sering digunakan dalam berbagai upacara suci dan sakral. *Massureq* bisa dijumpai saat, *Mappano Bine* (upacara menidurkan benih padi), *Maccera' Tasi'* (persembahan untuk laut), *Menre' Bola* (naik rumah baru), *Mattemu Taung* (menziarahi kuburan leluhur), dan masih banyak lainnya. Upacara-upacara suci dan sakral tersebut selalu dilaksanakan oleh tiga komponen yang saling melengkapi, yaitu Bissu yang memiliki tugas memimpin upacara ritual, Sanro yang bertugas menyiapkan seluruh perlengkapan upacara serta *Passureq*, pembaca dan penembang lontara Bugis. Sebelum lontara tersebut

dibacakan, harus ada persembahan sajian, dupa serta pemotongan ayam atau kambing (Yani, 2018: 4).

Peran para komponen penjaga *Sureq* La Galigo seperti Bissu, Sanro dan *Passureq* pun perlahan memudar karena dianggap menyimpang dari ajaran Islam. *Massureq* yakni jiwa dari kebudayaan suku Bugis, bila berbicara budaya kita tidak lain berbicara jati diri dari Indonesia itu sendiri. Kini *Passureq* di Kabupaten Wajo hanya tersisa hitungan jari saja, mungkin 5 atau 10 tahun ke depan budaya lisan *Massureq* sudah tidak bisa kita nikmati lagi secara langsung sebab usia para *Passureq* di Wajo kini rata-rata sekitar 70an-80an Tahun.

Secara garis besar isi naskah di dalam La Galigo dipenuhi mitos dan peristiwa-peristiwa imajinatif. Di dalam teks La Galigo memuat kisah awal penciptaan bumi yang membagi dalam tiga susunan yaitu "*boting langiq*" atau kerajaan langit, "*ale kawaq*" atau dunia tengah, dan "*buri liu*" atau dunia bawah, sampai pada penciptaan seluruh isi beserta proses munculnya penguasa atau raja di setiap dunia. Raja pertama yang memimpin *Ale kawaq* bernama La Tonggek Langik yang bergelar Batara Guru yang tiada lain adalah kakek I La Galigo, tokoh utama dalam epik La Galigo (Enre, 1999: 18-30).

Teks La Galigo memiliki peran penting terhadap masyarakat Bugis, bukan sekedar sebagai teks sastra, tetapi juga dianggap sebagai pedoman hidup masyarakat Bugis. Tidak mengherankan jika sampai pada saat ini bagian-bagian tertentu dari teks La Galigo banyak yang dijadikan sebagai jimat di kalangan tertentu, contohnya pandangan orang Bugis terhadap salah satu tokoh dalam epos La Galigo yaitu

Sawerigading, dianggap atau diposisikan sebagai Nabi oleh Orang-orang Bugis Pra-Islam. Pengaruh itu masih saja terlihat sampai hari ini, misalnya di daerah penelitian ini (Desa Buloe, Kab. Wajo).

Seperti telah disebutkan di atas pembacaan La Galigo yang dikenal dengan *massureq* atau *maggaligo*, masih berlangsung hingga saat ini. Pembaca naskah La Galigo dilakukan oleh seorang ahli yang disebut dengan nama *passureq*. Saat membacakan naskah La Galigo, *passureq* dapat menggunakan bentuk pelaguan, yang dikenal dengan nama *Laoang*. Ada macam-macam *laoang*, seperti *laoang* Ganra, *laoang* Tempe, *laoang* Maniampajo dan lain-lain. Setiap *laoang* memiliki irama yang berbeda yang menjadi ciri khasnya.

Tradisi pembacaan naskah La Galigo dapat berupa acuan terhadap segala tata nilai masyarakat. Mengatur tentang bentuk aktivitas masyarakat, misalnya *mattanra esso*, yaitu kepercayaan masyarakat Bugis tentang adanya hari-hari baik untuk memulai berbagai aktivitas, misalnya hari baik untuk memulai membangun rumah, berlayar bagi nelayan dan perantauan, melangsungkan pernikahan mulai dari proses pelamaran sampai proses pelaksanaan acara.

Masyarakat percaya bahwa pelaksanaan ritual *maddoja bine* akan berkontribusi terhadap hasil panen nantinya. Jika ritual gagal atau tidak dilaksanakan sama sekali, maka diyakini bahwa petani akan gagal panen. Demikian juga ritual *mappenre tojang*, yaitu ritual aqiqah dalam istilah Islam, ritual ini dianggap tidak berkah jika tidak melakukan pembacaan teks La Galigo. Peran La Galigo dalam masyarakat Bugis yang begitu besar ternyata tidak serta-merta dapat

dilangsungkan (dipakai) oleh masyarakat secara bebas. Hal ini terkendala oleh setidaknya dua faktor utama, yang pertama soal penyakralan atas naskah La Galigo yang dipercaya sebagai kitab suci orang Bugis Pra-Islam, sehingga tidak sembarang yang dapat menyentuhnya. Kedua, karena kendala bahasa, yaitu bahasa yang digunakan dalam teks La Galigo merupakan bahasa Bugis kuno atau sering disebut bahasa *turi langiq* sehingga sangat terbatas orang-orang yang dapat membaca teks La Galigo. Hal ini berarti teks La Galigo adalah teks Bugis kuno yang masih hidup sampai saat ini.

Terkait dengan keberadaan teks La Galigo dan tradisi penyampaianya sebagaimana telah diuraikan di atas, maka menjadi penting untuk dilihat dari aspek penciptaan teksnya. Dikatakan demikian karena teks yang demikian panjang dapat dikuasai oleh seorang *passureq* pada saat pembacaan di depan khalayak. Tidak hanya itu, *passureq* juga harus mampu menarik perhatian pendengar (*audience*) dalam pertunjukan *massureq*. *Passureq* harus membawa para *audience* ke dalam kisah yang *passureq* sampaikan, dan hal ini tidak mudah dilakukan pada zaman *modern* disebabkan masyarakat kini lebih tertarik dengan pertunjukan yang bersifat *modern*. Tapi, penikmat sastra klasik Bugis belumlah punah sehingga *passureq* masih eksis mempertahankan profesinya hingga saat ini, meskipun *passureq* sendiri sudah hampir punah. Oleh karena itu, patutlah sebagai generasi muda hal semacam ini perlu dilestarikan kembali dengan cara meneliti konsumsi dan komposisi dalam konteks spesifik pembacaan La Galigo sehingga mampu mempertahankan eksistensi *passureq*.

Passureq menjadi solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat Bugis. *Passureq* berperan penting dalam masyarakat Bugis sebagai orang yang dipercaya menjadi juru baca teks La Galigo. Selain itu, secara nyata *passureq* berperan penting terhadap terjaganya nilai-nilai masyarakat yang berhubungan dengan ajaran La Galigo dan juga berperan penting terhadap keberadaan naskah La Galigo. *Passureq* merupakan salah satu yang memiliki peran besar terhadap masih terjaganya La Galigo, merekalah yang memasyarakatkan La Galigo, setia menjaga nilai-nilai La Galigo sebagai bukti peradaban Bugis di masa lalu yang tidak ternilai harganya.

Komposisi dalam konteks spesifik pembacaan naskah La Galigo episode Malleleang Raunna La Worokelling diketahui oleh masyarakat Kabupaten Wajo, khususnya *passureq*. Kenyataannya *Passureq* dan masyarakat Bugis di Kabupaten Wajo tidak mengetahui komposisi dalam konteks spesifik pembacaan naskah La Galigo episode Malleleang Raunna La Worokelling. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menguraikan Komposisi naskah pada teks episode Malleleang Raunna La Worokelling, sehingga penelitian ini berjudul Komposisi dalam konteks spesifik pembacaan naskah La Galigo episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo.

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini lebih mengarah pada penggambaran fenomena, mengungkapkan dengan narasi, dan lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas (Yusuf, 2014a). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan menggunakan dokumen-dokumen tertulis seperti naskah *la galigo*. Kemudian, studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai bahan referensi, seperti jurnal, buku, skripsi, tesis, dan lainnya.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah metode analisis deskriptif menurut Miles dan Huberman (dalam Yusuf, 2014b), antara lain: (a) Reduksi data, pada tahap ini, peneliti akan memilih, mengorganisasikan, dan memfokuskan data yang akan dikaji. (b) Penyajian data/data display, pada tahap ini data akan disajikan berdasarkan data yang telah direduksi sebelumnya untuk mempermudah dalam melakukan penarikan kesimpulan. (c) Penarikan kesimpulan, pada tahap ini akan dilakukan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi pada teks secara spesifik dalam naskah La Galigo pada episode Malléléang Raunna La Oro Kelling diuraikan dan dideskripsikan pada sampel data sebagai berikut:

Data 1

kilimkEd	lbolotiau	tEmNmEni	aininwn	puaportu
Kilimakke	La bolong tiu	temmanyamenni	ininnawana	Puang Ponratu
balik bertanya	La bolong tiu	tidak enak dia	perasaannya	Puang Ponratu
Kerja + Kerja	Persona	Rasa + Persona	Sifat + Persona	Persona
<i>La Bolottiu balik bertanya perasaa Puang Ponratu yang lagi kurang sehat</i>				

Pada data 1, komposisi bahasa Bugis adalah gabungan kata (bentuk dasar) baik yang terbentuk dari kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbial), maupun kata bilangan (numeralia). Data 1 pada naskah La Galigo pada episode Malléléang Raunna La Oro Kelling dalam bahasa Bugis, komposisi dapat disebut gabungan kata. Bentuk komposisi dalam bahasa Bugis yang ditemukan dari data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni komposisi bahasa dalam bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-

unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malléléang Raunna La Oro Kelling di Kabupaten Wajo ada tiga, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat, dan komposisi membentuk persona.

Data 2

nriptoko	laorokEli	tujumtai	dea	risop
naripatokkong	La Oro Kelling	tuju matai	Daéng	ri sompa
Dibangunkan	La Oro Kelling	melihatnya	Daéng	ri sompa
Kerja	Persona + Pesona	Kerja + Persona	Gelar	Persona

La Oro Kelling dibangun dan matanya tertuju pada Daéng ri sompa

Pada data 2, komposisi bahasa Bugis adalah gabungan kata (bentuk dasar) baik yang terbentuk dari kata benda (nomina), kata sifat (ajektiva), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbial), maupun kata bilangan (numeralia). Data 2 pada naskah La Galigo pada episode Malléléang Raunna La Oro Kelling dalam bahasa Bugis, komposisi dapat disebut gabungan kata. Bentuk komposisi dalam bahasa Bugis yang ditemukan dari data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni komposisi bahasa dalam bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-

unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malléléang Raunna La Oro Kelling di Kabupaten Wajo ada dua, yaitu komposisi membentuk kerja dan komposisi membentuk persona.

Data 3

npoeljiw	toapNop	pkersoji	auGmtn
Napolejiwa	Toappanyompa	Pakaresoji	unga matanna
Didatangi Perasaan tidak enak	Toappanyompa (Laworokelling)	kabur	Bola matanya
Kerja + Sifat	Persona + Persona	Sifat	Benda + Benda
<i>Perasaan Toappanyompa tidak enak karena penglihatannya kabur</i>			

Pada data 3, komposisi bahasa Bugis adalah gabungan kata (bentuk dasar) baik yang terbentuk dari kata benda (nomina), kata sifat (ajektiva), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbial), maupun kata bilangan (numeralia). Data 3 pada naskah La Galigo pada episode Malleleang Raunna La Worokelling dalam bahasa Bugis, komposisi dapat disebut gabungan kata. Bentuk komposisi dalam bahasa Bugis yang ditemukan dari data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni komposisi bahasa dalam bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-

unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada empat, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk benda dan komposisi membentuk persona.

Data 4

tErEncc	lroaeln	aiewcoda	npkEdn	rillEmua
Tenrenacacca	Lanroalena	I We Cudai	napakkedana	Ri lalemmua
Tetap menyukai	Tubuhnya	I We Cudai	Dia berkata	Di dalam juga
Sifat + Kerja	Benda + Persona	Persona	Kerja + Persona	Keterangan
<i>I We Cudai berkata dalam hati tetap bangga pada dirinya</i>				

Pada data 4, komposisi bahasa Bugis adalah gabungan kata (bentuk dasar) baik yang terbentuk dari kata benda (nomina), kata sifat (ajektiva), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbial), maupun kata bilangan (numeralia). Data 4 pada naskah La Galigo pada episode Malleleang Raunna La Worokelling dalam bahasa Bugis, komposisi dapat disebut gabungan

kata. Bentuk komposisi dalam bahasa Bugis yang ditemukan dari data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni komposisi bahasa dalam bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif.

Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La

Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada empat, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk benda dan komposisi membentuk persona.

Data 5

aininwn	toapNop	tEbEelpel	npoadea
Ininnawana	Toappanyompa	Tebbellèpalè	napoadaè
Hatinya	Toappanyompa (Laworokelling)	Tidak berbohong	yang diucapkan
Benda + Persona	Persona	Sifat	Kongjungsi + benda
<i>Hati La Appanyompa tidak pernah berbohong</i>			

Pada data 5, komposisi bahasa Bugis adalah gabungan kata (bentuk dasar) baik yang terbentuk dari kata benda (nomina), kata sifat (ajektiva), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbial), maupun kata bilangan (numeralia). Data 5 pada naskah La Galigo pada episode Malleleang Raunna La Worokelling dalam bahasa Bugis, komposisi dapat disebut gabungan kata. Bentuk komposisi dalam bahasa Bugis yang ditemukan dari data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni komposisi bahasa dalam bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-

unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada tiga, yaitu komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk benda dan komposisi membentuk persona.

Data 6

dtuariku	rimkEdn	tururupku	rialrudu	lroaelku
Datu anrikku	Ri makkedana	Tunru rupakku	Riala ruddu	Lanroaleku
Datu Adikku	Berkata dia	Gerak wajahku	Dijadikan perumpamaan	Tubuhku
Persona	Kerja + Persona	Kerja + Persona	Benda + Objek	Benda + Persona
<i>Datu anrikku berkata Parasku merupakan gambaran seluruh tubuhku</i>				

Pada data 6, komposisi bahasa Bugis adalah gabungan kata (bentuk dasar) baik yang

terbentuk dari kata benda (nomina), kata sifat (ajektiva), kata kerja (verba), kata keterangan

(adverbial), maupun kata bilangan (numeralia). Data 6 pada naskah La Galigo pada episode Malleleang Raunna La Worokelling dalam bahasa Bugis, komposisi dapat disebut gabungan kata. Bentuk komposisi dalam bahasa Bugis yang ditemukan dari data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni komposisi bahasa dalam bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif.

Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada empat, yaitu komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk benda, komposisi membentuk kerja dan komposisi membentuk persona.

Data 7

riacEbGi	adnkua	ewtERieas	aglaoro	muabElia
Riacebbangi	Adanakkua	We Tenri Esa	Aga Laoro	Muabbeliang
Modelku	menurut	We Tenri Esa	Apakah	Kamu jual
Benda	sifat	Persona	tanya	Persona + kerja
<i>Manurut We Tenri Esa Datu apakah modelku yang dijualnya</i>				

Pada data 7, komposisi bahasa Bugis adalah gabungan kata (bentuk dasar) baik yang terbentuk dari kata benda (nomina), kata sifat (ajektiva), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbial), maupun kata bilangan (numeralia). Data 7 pada naskah La Galigo pada episode Malleleang Raunna La Worokelling dalam bahasa Bugis, komposisi dapat disebut gabungan kata. Bentuk komposisi dalam bahasa Bugis yang ditemukan dari data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni komposisi bahasa dalam bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-

unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada empat, yaitu komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk benda, komposisi membentuk kerja dan komposisi membentuk persona.

Data 8

sop	mkEd	laorokEli	raurauku
Sompa	Makkeda	La Orokelling	Raung-raungku
Dia	Berkata	La Orokelling	Minyak kemenyanku
Persona	kerja	Persona	Kata benda + Persona

La Worokelling menjawab Minyak wangiku

Pada data 8, komposisi bahasa Bugis adalah gabungan kata (bentuk dasar) baik yang terbentuk dari kata benda (nomina), kata sifat (ajektiva), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbial), maupun kata bilangan (numeralia). Data 8 pada naskah La Galigo pada episode Malleleang Raunna La Worokelling dalam bahasa Bugis, komposisi dapat disebut gabungan kata. Bentuk komposisi dalam bahasa Bugis yang ditemukan dari data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni komposisi bahasa dalam bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-

unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada tiga, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk benda dan komposisi membentuk persona

Data 9

puaportu	ealoriatE	kEmENpErEi	tEGsowokE
Puangponggratu	Elo Riatte	Kemenyangperre	Tengassowokeng
Puangponggratu	Ingin didudukkan	Minyak wangi	Tanpa campuran
Persona	Kerja + Kerja	Benda	sifat

Puangponggratu didudukkan di atas minyak wangi yang tanpa campuran

Pada data 9, komposisi bahasa Bugis adalah gabungan kata (bentuk dasar) baik yang terbentuk dari kata benda (nomina), kata sifat (ajektiva), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbial), maupun kata bilangan (numeralia). Data 9 pada naskah La Galigo pada episode Malleleang Raunna La Worokelling dalam bahasa Bugis, komposisi dapat disebut gabungan

kata. Bentuk komposisi dalam bahasa Bugis yang ditemukan dari data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni komposisi bahasa dalam bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif.

Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La

Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada empat, yaitu komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk benda, komposisi membentuk kerja dan komposisi membentuk persona.

Data 10

aujrilepE	pdokowju	pdokospu
Ujang ri leppe'	Paddokkowaju	Paddokkosampu
Kertas dilipat	Pembungkus Baju	Pembungkus Sarung
Benda + Kerja	Kerja + Benda	Kerja + Benda
<i>Kertas dilipat sebagai pembungkus baju dan sarung</i>		

Pada data 10, komposisi bahasa Bugis adalah gabungan kata (bentuk dasar) baik yang terbentuk dari kata benda (nomina), kata sifat (ajektiva), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbial), maupun kata bilangan (numeralia). Data 10 pada naskah La Galigo pada episode Malleleang Raunna La Worokelling dalam bahasa Bugis, komposisi dapat disebut gabungan kata. Bentuk komposisi dalam bahasa Bugis yang ditemukan dari data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni komposisi bahasa dalam bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La

Worokelling di Kabupaten Wajo ada dua, yaitu komposisi membentuk benda dan komposisi membentuk kerja.

Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malleleang Raunna La Worokelling di Kabupaten Wajo ada tiga, yaitu komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat dan komposisi membentuk keterangan.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk komposisi bahasa dalam naskah La Galigo Episode Malléléang Raunna La Oro Kelling, yakni bentuk majemuk yang unsur pertamanya menjadi pusat atau diterangkan oleh unsur penjelas atau menerangkan dan bentuk majemuk yang unsur-unsurnya tidak saling menerangkan, tetapi hanya berupa rangkaian yang sejajar atau kopulatif. Makna komposisi bahasa dalam naskah tidak bergantung dengan makna unsur yang membentuknya. Hal itu dikarenakan

komposisi itu membentuk makna baru yang tidak sama dengan makna aslinya. Bentuk yang timbul dari proses komposisi bahasa Bugis dalam naskah La Galigo Episode Malléléang Raunna La Oro Kelling di Kabupaten Wajo ada lima, yaitu komposisi membentuk benda, komposisi membentuk kerja, komposisi membentuk sifat, komposisi membentuk keterangan, dan komposisi membentuk persona.

Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu kosakata itu digunakan baik dalam ragam lisan maupun tulis. Hal itu artinya peserta didik diharuskan memperkaya kosakata yang dikuasainya termasuk kosakata bahasa daerah. Selain itu, komposisi merupakan salah satu lingkup seluk beluk bentuk kata yang penting dipelajari. Hal itu berkaitan dengan makna baru yang ditimbulkan dari proses komposisi itu terkadang sangat berbeda dari bentuk dasarnya. Dari beberapa kosakata yang ada dalam penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk berpikir lebih kritis. Penelitian ini juga dapat memberi tambahan pemahaman ilmu pengetahuan dalam hal memahami konsep teori linguistik, khususnya bidang morfologi dalam filologi yang berkaitan dengan komposisi atau pemajemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, A. M. (2018). Islamisasi Bugis: Kajian Sastra Atas La Galigo Versi Bottinna I La Déwata Sibawa I Wé Attaweq. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Akhmar, M. (2003). Toloq rumpaqna Boné: edisi teks dan kajian kesastraan. Masagena Press.
- Ambo Enre, Fachruddin, (1999), *Ritumpanna Welenrennge, Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Azmi, Asrul Muh. (2017). *Bentuk, Fungsi, dan Makna Komposisi Bahasa Sasak Dialek Meno-Mene Di Desa Mekar Bersatu Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Mataram
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Duranti, Allessandro. (1997), *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press;
- Ermanto, E. (2016). Proses Morfologi Infleksi pada Adjektiva Bahasa Indonesia. *Humanus*, 12(2), 41. doi:10.24036/jh.v15i1.6411
- Humaeni, Ayatullah. (2015). *Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten*. el Harakah Vol.17 No.2 Tahun 2015.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Ed. IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lord, Albert B. (1976). *The Singer of Tales*. New York; Antheneum.
- Masinambow, E.K.M. & Haenen, P. (2002). *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nuridin. (2011). *Kajian Makna terhadap Sureq Galigo sebagai Pedoman Perilaku Masyarakat*: Tesis.
- Pangerang, A. A. (2003). Persepsi dan Pemahaman Tokoh Adat tentang La Galigo. (Dlm). Nurhayati Rahman (et al.). *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*.
- Perdana, Andini. (2019). *Naskah La Galigo: Identitas Budaya Sulawesi Selatan Di Museum La Galigo*. Pangadereng, Vol. 5 No. 1, Juni 2019.
- Putri, M. H. (2014). Komposisi dan Makna Idiomatikal Kata Majemuk Nomina dalam Koran Kougaku Edisi 1 Juni 2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB*, 7(7). <http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/762>.
- Rahman, N. (1998). *Sompeqna Sawerigading Lao Ri Tana Cina (Episode pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina): ringkasan disertasi*. Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Rahman, Nurhayati. (2006). *Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Kajian Filologi dan Semantik La Galigo*: Universitas Indonesia.
- Rahman, Nurhayati. (2008). *Seni dan Budaya Sureq La Galigo* Press Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Salim, M., Enre, F. A., Rahman, N., Koolhof, S., & Tol, R. (1995). *I La Galigo menurut naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa*. Jilid I, Jakarta: Djambatan.
- Salim, Muhammad. (2003). Nilai-nilai dalam Pengembangan Sawerigading (yang termaktub dalam Sureq Galigo). *Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional Sawerigading*. Masamba Sulawesi Selatan. 10- 14 Desember.
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta University Press.
- Suhardi. (2008). *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suriadi, Nurkamila, (2015). *PASSUREQ: Proses Belajar; Teknik membangun Cerita dan Data-Data Puisi, serta Kehidupan Sosialnya (Analisis Formula Albert B. Lord)*. Universitas Hasanuddin. Skripsi.
- Sweeney, Amin. (1987). *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*. University of California Press.
- Teeuw, A. (1978). *Sastra dalam Ketegangan antara Tradisi dan Pembaharuan, dalam Basis*, thn XXVI, No. 9, edisi Juni
- Verhaar, J.W.M (1996) *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Widya. (2010). *Analisis Metaforis Pepatah-Petitih Berbahasa Minangkabau Tentang Konsep Kepemimpinan Studi Tentang Kearifan Budaya*. Hal. 26. Universitas Indonesia. Tesis.
- Yani, Muhammad. (2018). *Nilai Pendidikan Dalam Ritual Massureq Meong Palo Karella'e Pada Upacara Maddoja Bine Di Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng*. Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.
- Yasiroh, N. (2013). *Proses Morfologis Bahasa Melayu Palembang*. Thesis. Universitas Negeri Yogyakarta.